

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIb SMP Negeri 23 Pekanbaru

Susda Heleni

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Riau

Email: dewisusda@yahoo.com

*Submitted : 24-02-2016 *Accepted : 19-03-2016

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN 23 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Aktivitas dan data hasil pembelajaran didapat dari data aktivitas dengan menggunakan lembar observasi dan ulangan harian. Data yang telah dikumpulkan nilainya dianalisis secara statistik. Hasil dari pembelajaran pada siklus pertama ditemukan peserta didik yang mencapai nilai KKM pada siklus I sebanyak 15 orang dengan persentase ketercapaian KKM 37,5% dan pada siklus kedua jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 orang dengan persentase ketercapaian KKM 45%, ini bertambah dari sebelumnya dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 9 orang dengan persentase 22,5%. Penghargaan yang diterima pada siklus pertama adalah dua kelompok mendapat penghargaan baik, tujuh kelompok mendapat penghargaan hebat dan satu kelompok mendapat penghargaan super, sedangkan pada siklus kedua lima kelompok mendapat penghargaan hebat dan lima kelompok mendapat penghargaan super. Kesimpulan dari pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII b SMPN 23 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok Lingkaran

Kata kunci : Pembelajaran kooperatif, *Two Stay Two Stray*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam penguasaan sains dan teknologi, baik aspek terapan maupun bekal penataan nalar dan pembentukan sikap mental. Belajar matematika sangat penting karena ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat, diantaranya berfikir logis, kritis, konsisten, disiplin, demokratis, komunikatif dan jujur. Nilai-nilai ini terbentuk akibat dari dan penerapan dari karakteristik matematika itu sendiri. Matematika merupakan ilmu universal yang didasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika agar setiap peserta didik memiliki kemampuan, yaitu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik (siswa). Guru harus berusaha meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII b SMPN 23 Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70, dengan jumlah siswa 40 orang, diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase KKM Siswa Kelas VIIIb pada Ulangan Harian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kompetensi Dasar	Jumlah Peserta Didik yang mencapai KKM	Persentase Peserta Didik yang Mencapai KKM
1.	Melakukan operasi aljabar	21	52,5 %
2.	Memahami konsep relasi dan fungsi, Menentukan nilai fungsi, Menentukan gradien, persamaan dan grafik garis lurus	18	45 %
3.	Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel	23	57,5 %
4.	Menggunakan teorema Pythagoras dalam pemecahan masalah	9	22,5

Sumber : Guru Matematika kelas VIIIb

Dari Tabel 1, persentase peserta didik pada ulangan harian di kelas VIIIb SMP Negeri 23 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 masih belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan belum tercapainya target ketuntasan secara nasional yang diharapkan, yaitu mencapai 75 (Depdiknas, 2008).

Berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik serta hasil observasi peneliti di SMP Negeri 23 Pekanbaru kelas VIIIb terlihat bahwa guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi interaksi yang terjadi hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik. Seharusnya dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran seharusnya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas, 2007).

Usaha yang pernah dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan memberikan tambahan nilai kepada siswa yang bisa menyelesaikan soal dan menjawab pertanyaan guru dan membentuk kelompok untuk diskusi secara acak (bukan kelompok yang heterogen). Kegiatan diskusi tidak berjalan efektif karena siswa yang berkemampuan tinggi mendominasi kegiatan. Sementara anggota kelompok yang lain tidak bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusunlah sebuah rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIIIb SMPN 23 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok lingkaran?

Pembelajaran kooperatif digunakan dalam penelitian ini karena pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, belajar dan bekerja secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen (Slavin, 2010). Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengaktifkan peserta didik, menumbuhkan interaksi positif antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan, dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyusun peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dan memberi kesempatan berinteraksi positif antar kelompok dengan cara bertamu dan berdiskusi (Lie, 2002). Dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS ditemukan suasana yang positif, dimana peserta didik dapat dengan bebas berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan dapat membangun semangat kerja sama dan rasa tanggung jawab untuk mencapai hasil yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok Lingkaran. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIIb SMP Negeri 23 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 40 orang peserta didik yaitu 17 orang peserta didik laki-laki dan 23 orang peserta didik perempuan.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran (Arikunto, 2006). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: pada siklus pertama peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, menyusun RPP, LKPD, lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar. Kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan bersamaan dengan pengamatan, yaitu empat kali pertemuan dan satu kali ulangan harian pada pertemuan kelima, dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru sebagai pengamat. Selanjutnya peneliti merefleksi hasil pengamatan sebagai perencanaan untuk siklus kedua. Pada siklus kedua dilakukan perencanaan berdasarkan hasil (refleksi) dari siklus pertama, kemudian pelaksanaan dan pengamatan yaitu dari pertemuan keenam sampai pertemuan kesembilan sedangkan pada pertemuan kesepuluh diadakan ulangan harian II. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif naratif yaitu analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik yang diperoleh berdasarkan

lembar pengamatan dan analisis statistik deskriptif yaitu data hasil belajar yang diperoleh selanjutnya dianalisis, yang terdiri dari:

- a. Analisis skor Perkembangan Individu Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok.

Analisis skor perkembangan individu diperoleh dari nilai perkembangan peserta didik. Analisis data penghargaan kelompok ditentukan dari rata-rata perkembangan semua anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata kelompok.

- b. Analisis ketercapaian KKM indikator.

Peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila peserta didik mencapai nilai ≥ 70 . Persentase ketercapaian KKM masing-masing indikator ditentukan dengan rumus berikut:

$$\text{Ketercapaian Indikator} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Untuk setiap indikator dianalisis kesalahan-kesalahan atau penyebab siswa tidak mencapai KKM pada indikator tersebut.

- c. Analisis Peningkatan Hasil Belajar.

Hal ini dapat dilihat dari nilai matematika peserta didik sebelum tindakan dan nilai matematika peserta didik setelah diberikan tindakan yaitu ulangan harian I dan II. Analisis peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis ketercapaian KKM, diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

2. Analisis data berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi. Untuk melihat pencaran nilai atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi objek penelitian, peneliti menyajikan hasil belajar peserta didik menjadi 5 kriteria yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali. Rentang nilai yang digunakan adalah $100 - 0 = 100$.

- d. Analisis Keberhasilan Tindakan. Tindakan dapat dikatakan berhasil jika tujuan penelitian tercapai. Menurut Suyanto (1997) apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Dalam penelitian ini tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke UH-I dan UH-II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh berupa data observasi aktivitas guru dan peserta didik pada penelitian di kelas VIIIb SMP Negeri 23 Pekanbaru yaitu:

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak empat kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran masih belum sesuai dengan perencanaan, dikarenakan peserta didik belum pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS di kelas, namun pada pertemuan selanjutnya pelaksanaan semakin membaik dan sesuai dengan perencanaan.

Pada kegiatan tinggal dan bertamu, peserta didik yang ditugaskan mengunjungi masing-masing satu kelompok yang berbeda. Pada pelaksanaan, kelompok yang dikunjungi sulit untuk memberikan informasi yang cukup jelas kepada tamunya yang merupakan dua kelompok yang berbeda. Pada kegiatan kembali ke kelompok awal dan berdiskusi ulang, hasil diskusi dari dua kelompok yang diperoleh didiskusikan ulang untuk mendapatkan kesimpulan akhir dan membuat laporan kelompok, pada kegiatan ini masih ada kelompok yang tidak berdiskusi ulang dan menuliskan hasil kesimpulan yang berbeda pada LKPD dan membuat laporan sesuai dengan hasil dari peserta didik yang berkemampuan tinggi di kelompoknya. Hal ini dikarenakan peserta didik yang bertamu tidak menyampaikan hasil diskusinya dari kelompok lain ataupun karena kelompok tidak menemukan kesepakatan dalam menyamakan pendapatnya.

Oleh karena adanya peserta didik yang ditugaskan bertamu namun tidak mampu mendiskusikan dan menyampaikan hasil diskusinya sendiri serta tidak utuhnya hasil diskusi yang dibawa maka pada siklus kedua peneliti mencoba melakukan perubahan pada kegiatan tinggal dan bertamu, yaitu dua peserta didik bertamu ke satu kelompok yang sama.

Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak empat kali dan satu kali ulangan harian. Pada siklus II ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang telah direfleksikan dari siklus I. Pada kegiatan tinggal dan bertamu, peserta didik yang tinggal mampu menjelaskan apa yang ditanyakan peserta didik yang bertamu. Demikian juga pada kegiatan kembali ke kelompok awal dan berdiskusi ulang, peserta didik yang bertamu mampu menjelaskan kembali di kelompok awal dengan baik apa yang diperoleh dari kelompok yang dikunjunginya karena kedua peserta didik yang pergi bertamu mampu saling melengkapi penjelasannya. Sehingga kelompok mampu menyimpulkan hasil diskusinya.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Data tentang hasil belajar peserta didik dari ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis sebagai berikut:

1. Analisis Data Skor Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Siklus I dan Siklus II

No	Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta didik	Persentase	Jumlah Peserta didik	Persentase
1	5	12	30	6	15
2	10	6	15	3	7,5
3	20	8	20	11	27,5
4	30	14	35	20	50
Jumlah		40	100	40	100

Sumber: Hasil Olahan dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan individu 5 dan 10 menurun dari siklus I ke siklus II, dan nilai perkembangan individu 20 dan 30 meningkat dari siklus I ke siklus II. Ini berarti terjadi perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan dalam hasil belajar. Berikut diperlihatkan penghargaan kelompok untuk setiap siklus pada tabel berikut.

Tabel 3. Deskripsi Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	16,25	Hebat	16,25	Hebat
B	16,25	Hebat	25	Super
C	6,25	Baik	15	Hebat
D	16,25	Hebat	17,5	Hebat
E	25	Super	27,5	Super
F	21,25	Hebat	30	Super
G	21,25	Hebat	21,25	Hebat
H	17,5	Hebat	25	Super
I	13,75	Baik	17,5	Hebat
J	21,25	Hebat	25	Super

Sumber: Hasil Olahan dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 3 terlihat adanya peningkatan jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dari siklus I ke siklus II dan penurunan jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok baik. Hal ini

menunjukkan bahwa pada siklus kedua nilai perkembangan yang disumbangkan kekelompok tersebut meningkat.

2. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Analisis Ketercapaian KKM Indikator diperoleh dengan cara mencari persentase ketuntasan setiap indikator pada soal ulangan harian I dan II dan dianalisis secara individu. Peserta didik dikatakan mencapai KKM jika diperoleh nilai lebih atau sama dengan indikator yang telah ditetapkan (nilai per indikator ≥ 70). Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator Ulangan Harian I (UH I)

No	Indikator	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menemukan nilai Phi dan rumus keliling lingkaran	30	75
2	Menemukan rumus luas lingkaran	27	67,5
3	Menghitung keliling lingkaran dalam pemecahan masalah	20	50
4	Menghitung luas lingkaran dalam pemecahan masalah	14	35

Sumber: Hasil Olahan dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa hanya indikator pertama yang mencapai KKM, hal ini dikarenakan materi pada indikator ini lebih mudah dari pada indikator dua, tiga dan empat. Jumlah peserta didik yang paling sedikit mencapai KKM adalah pada indikator keempat, dimana pada indikator ini dibutuhkan pemahaman materi yang lebih mendalam tentang luas lingkaran karena peserta didik harus mampu menggunakan rumus luas lingkaran dalam pemecahan masalah.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator Ulangan Harian II (UH II)

No	Indikator	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menentukan panjang busur, luas juring, dan tembereng	13	32,5
2	Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah	31	77,5
3	Mengenal hubungan sudut pusat dan sudut keliling jika menghadap busur yang sama.	31	77,5
4	Menentukan besar sudut keliling jika menghadap diameter dan busur yang sama.	29	72,5

Sumber: Hasil Olahan dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM pada setiap indikator di siklus II. Peserta didik paling sedikit mencapai KKM pada indikator pertama, hal ini dikarenakan peserta didik kurang memahami hubungan antara panjang busur, luas juring yang merupakan perbandingan, serta dalam menentukan luas tembereng diperoleh dari pengurangan luas juring dan luas segitiga.

3. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar sebelum pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Ketercapaian kriteria ketuntasan minimum pada materi pokok lingkaran secara keseluruhan disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Peserta Didik

Kategori	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II
Jumlah Peserta Didik	40	40	40
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	9	15	18
Persentase ketercapaian KKM (≥ 70)	22.5%	37,5%	45%

Sumber: Hasil Olahan dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan data pada Tabel 6 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I yaitu dari 22,5 % (9 peserta didik) menjadi 37,5% (15 peserta didik). Peningkatan ketercapaian KKM juga terjadi dari ulangan harian I ke ulangan harian II yaitu dari 37,5 % menjadi 45 %.

4. Analisis Data berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi

Gambaran tentang hasil belajar peserta didik peneliti sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik

Interval	Frekuensi			Kriteria
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II	
81 – 100	4	10	11	Tinggi Sekali
61 – 80	9	7	10	Tinggi
41 – 60	21	11	15	Cukup
21 – 40	6	8	4	Rendah
0 – 20	0	4	0	Rendah Sekali
$\sum f$	40	40	40	

Sumber: Hasil Olahan dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan data pada tabel 7 terlihat perubahan hasil belajar siswa dari skor dasar, UH I dan UH II. Frekuensi siswa yang memperoleh kriteria Tinggi Sekali (81 – 100) meningkat. Pada skor dasar jumlah siswa yang mendapat kriteria Tinggi Sekali ada 4 orang , pada UH I meningkat menjadi 10 orang dan pada UH II meningkat menjadi 11 orang. Frekuensi siswa yang memperoleh kriteria Rendah Sekali (0 – 20) meningkat pada UH I dan menurun pada UH II. Meningkatnya jumlah siswa yang mendapat kategori Rendah Sekali pada UH I ini dikarenakan banyak siswa yang tidak menyelesaikan soal pada UH I.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Dari analisis peningkatan hasil belajar dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah dilakukan tindakan yang dilihat dari KKM dan tabel distribusi frekuensi. Merujuk pada analisis keberhasilan tindakan dan peningkatan hasil belajar yang terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan pada penelitian ini berhasil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada umumnya telah berjalan sesuai perencanaan. Peserta didik berdiskusi dengan baik di kelompoknya masing-masing dan bertamu ke kelompok yang telah ditentukan. Pada kegiatan ini hasil diskusi yang diperoleh peserta didik semakin membaik dari siklus I ke siklus II, Pada siklus I, masih ada siswa yang sekelompok melaporkan hasil berbeda pada LKPDnya, namun pada siklus II tiap siswa yang sekelompok hasil LKPDnya sudah sama. Dari analisis hasil belajar siswa, ketercapaian KKM indikator pada siklus II meningkat dibanding siklus I (terlihat pada Tabel 4 dan 5). Peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM juga terjadi pada penelitian ini, hal ini terlihat pada Tabel 6, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari sebelum dilakukan tindakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII b SMP Negeri 23 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok Lingkaran.

Saran

Dari pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu:

1. Guru harus menyiapkan alternatif rencana kegiatan pembelajaran untuk mengantisipasi jam pelajaran ketika terpakai oleh kegiatan sekolah, sehingga proses pembelajaran tetap terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Pada tahap bertamu, peneliti kurang tegas dalam memberikan instruksi untuk berpindah sehingga masih ada utusan yang terlambat berpindah dan tidak serentak, sebaiknya peneliti menggunakan tanda instruksi yang lebih jelas seperti dengan bel.
3. Agar kegiatan bertamu berjalan dengan lebih tertib, sebaiknya sketsa perpindahan kelompok dibiarkan tertempel di dinding kelas dan lebih memberi aba-aba khusus sehingga perpindahan kelompok dapat lebih terarah dan serentak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Jakarta: Depdiknas.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*.
- Slavin, R.E. (2010). *Cooperative Learning, Theory Research and Practise*, Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dikti Depdikbud.